

BAB V

ESENSI

5.1 Esensi

Langkah selanjutnya dilakukan penyusunan esensi dari fenomena secara keseluruhan dengan cara menggabungkan dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural. Esensi, sebagaimana Husserl (1931) menggunakan konsep ini yang berarti sesuatu itu umum atau universal, kondisi atau kualitas yang tanpa hal tersebut sesuatu tidak akan menjadi seperti apa adanya. Sartre (1965) merujuk pada esensi sebagai prinsip suatu rangkaian, “gabungan dan kesesuaian”. Ia menyatakan bahwa “esensi akhirnya terputus secara radikal dari penampilan individu yang memanifestasikannya, karena pada prinsipnya itu adalah sesuatu yang harus dapat dimanifestasikan oleh serangkaian manifestasi individu yang tidak terbatas (Moustakas, 1994 : 100).

5.1.1 Dari Sisi Pelaku

5.1.1.1 Hal-Hal Bersifat Personal Menjadi Pendorong Terjadinya *Cyberbullying*

Esensi pengalaman para pelaku *cyberbullying* ternyata banyak hal yang terkait didalamnya. Seperti Media yang digunakan dan waktu awal mula melakukan tindakan *cyberbullying*. Dalam esensi pengalaman para pelaku *cyberbullying* ternyata juga ada beberapa bentuk yang digunakan pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying* terhadap selebriti. Selain itu, dalam hal ini juga menyangkut tentang alasan para pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti.

Dalam fenomena *cyberbullying* ini, ada dorongan-dorongan dari dalam diri seorang pelaku *cyberbullying* yang disebut dengan faktor individual untuk melakukan bentuk-bentuk *cyberbullying* tertentu seperti ejekan dan provokator terhadap selebriti. Dimana ejekan ini dilakukan secara personal oleh pelaku dan provokator dilakukan secara bersama. Tindakan *cyberbullying* ini dimulai sejak mereka menginjak masa remaja dimana masa-masa setelah lulus SMA dan memasuki dunia perkuliahan. Fenomena *cyberbullying* dalam kasus ini terjadi pada sosial media Instagram dan grup online.

5.1.2 Dari Sisi Selebriti

5.1.2.1 Cyberbullying Memotivasi untuk memperbaiki diri sendiri

Esensi pengalaman dari para korban *cyberbullying* dalam kasus ini berkaitan dengan cara pandang mereka terhadap *cyberbullying* dan juga berkaitan dengan respon yang diberikan oleh selebriti. Respon ini bisa dari sisi internal dan juga eksternal. Internal yang dimaksud disini adalah respon yang muncul untuk diri sendiri, sedangkan eksternal itu respon yang muncul untuk pelaku *cyberbullying*.

Dalam kasus ini, selebriti menunjukkan bahwa adanya tindakan *cyberbullying* yang dialami justru membuat selebriti semakin termotivasi untuk menunjukkan kelebihan-kelebihan dan juga dengan *cyberbullying* ini menjadikan selebriti menjadi lebih baik lagi, selebriti bisa lebih introspeksi diri ketika mengalami tindakan *cyberbullying*.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, menunjukkan terbukti atau tidaknya antara asumsi penelitian dengan analisis data yang dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis data yang telah disusun oleh peneliti membuktikan bahwa terdapat beberapa kesamaan dari alasan, bentuk dan respon yang diberikan korban. Kesamaan tersebut terletak pada asumsi yang mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* itu karena penyalahgunaan sosial media dan karena rasa iri dan cemburu terhadap korban. Selain itu, kesamaan bentuk *cyberbullying* itu terletak pada asumsi yang mengatakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang digunakan pelaku adalah dengan menjelek-jelekkan korban. Terakhir, kesamaan respon korban terletak pada asumsi yang mengatakan bahwa ada korban yang membalas dendam terhadap perilaku yang menimpanya.

Ada 2 hasil temuan dalam penelitian ini yang dapat dilihat dari sisi pelaku dan sisi selebriti. Dari sisi pelaku menemukan bahwa hal-hal yang bersifat personal mendorong terjadinya tindakan *cyberbullying*. Dan dari sisi selebriti menemukan bahwa *cyberbullying* memotivasi untuk memperbaiki diri sendiri.

Dari sisi pelaku, ada temuan yang menarik dalam penelitian ini dimana tindakan *cyberbullying* dilakukan secara bersama-sama. Penemuan Rahmat Syah & Istiana Hermawati (2018) membuktikan adanya kesesuaian dengan temuan penelitian ini. Olweus (1994) mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* itu merupakan tindakan yang bersifat negatif yang tidak hanya bisa dilakukan oleh

satu orang saja, tindakan ini bisa dilakukan oleh lebih dari satu orang yang terjadi secara berulang-ulang dari waktu ke waktu (dalam Syah & Istiana, 2018).

Selain itu, Dalam hubungannya dengan tindakan bersama yang dilakukan di sosial media juga dikemukakan oleh Rahmat Syah & Istiana Hermawati (2018:135) bahwa tindakan *cyberbullying* merupakan perilaku sosial *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bully*, baik secara perorangan maupun kelompok secara berulang dan terus menerus terhadap korban di dunia maya (internet).

Dari sisi selebriti, juga ada temuan yang menarik dalam penelitian ini dimana *cyberbullying* itu membuat selebriti memperbaiki diri sendiri (self evaluation). Temuan tersebut berbeda dari hasil penelitian Ranny Rastati (2016) yang menyatakan bahwa untuk menghindari tindakan *cyberbullying* itu sebaiknya tidak terpancing untuk memberikan komentar atau respon pada apapun di sosial media yang mengarah pada pertengkaran.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa tindakan *cyberbullying* itu terjadi baik secara personal atau berkelompok, dimana ini terjadi karena adanya aspek dari dalam diri seperti rasa bosan, cemburu, kebiasaan diri maupun dari lingkungan seperti adanya sosial media. Dampak yang ditimbulkan pun juga bervariasi, dari mental selebriti hingga akademik selebriti. Dari hal tersebut dapat didiskusikan bahwa pihak-pihak pengelola sosial media apapun untuk dapat meminimalisir terjadinya tindakan *cyberbullying* di sosial media itu sendiri. Dalam hal ini dapat dimunculkan fitur-fitur yang lebih canggih terkait dengan keamanan sosial media, seperti sensor terhadap berita-berita hoax, dimana hal ini

juga dapat menimbulkan terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, penegak hukum juga lebih tegas dalam menangani kasus tentang *cyberbullying* atau penyalahgunaan sosial media itu sendiri. Hal ini didukung dari hasil penelitian milik Christiany Judhita (2018) yang mengatakan bahwa bahwa struktur sosial terbentuk dalam proses penyebaran hoax di media sosial. Menurut Fuchs (2014: 78-79) struktur sosial tidak terlepas dari kekuatan atau kekuasaan. Kekuatan diantaranya terbagi menjadi kekuatan ekonomi dan, politik. Kekuatan ekonomi adalah penguasaan atau kontrol terhadap nilai guna dan sumber-sumber yang diproduksi, didistribusikan maupun dikonsumsi. Dalam hal ini ada pihak-pihak tertentu yang berperan penting dibalik proses penyebaran hoax ini. Sedangkan kekuatan politik adalah adanya keterlibatan dalam keputusan kolektif yang mendeterminasi aspek-aspek kehidupan masyarakat suatu komunitas dan sistem sosial tertentu. Jika kekuatan politik di media sosial terdistribusi secara asimetris, kelas atau kelompok khusus memiliki kekuatan untuk memutuskan.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, dalam fenomena *cyberbullying* itu melibatkan pelaku dan korban *cyberbullying*. Ketika ada seorang pelaku yang melakukan tindakan *cyberbullying* karena adanya sosial media terutama akun palsu, atau karena mengikuti trend isu yang ada di sosial media, dalam hal ini diperlukan untuk melakukan apa yang disebut dengan literasi sosial media untuk para penggunanya. Hal ini digunakan pengguna media sosial untuk dapat memahami potensi adanya *cyberbullying* di media sosial. Pemahaman tentang penggunaan sosial media menjadi acuan dalam menggunakan sosial media secara bijak sehingga mengurangi potensi terjadinya

cyberbullying. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Indrianti Amarini (2018) yang menyatakan bahwa model pencegahan penyalahgunaan internet untuk aktivitas ilegal yang dikembangkan adalah model pencegahan cybercrime dengan berbasis pada pengguna internet sendiri (*prevention based by user*). Dengan demikian tumpuan dalam mencegah cybercrime bukan pada pemerintah, polisi, peradilan, akan tetapi pada pengguna internet. Model ini lebih mengandalkan rasa tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan lebih luas lagi bagi masyarakat akan rasa aman menggunakan internet.